



SUARA CHARITAS

Belarasa-yang-tak-terbagi

No. 10 TAHUN KE - 3 April - Juni 2022

Tahun
Kegembiraan

Mengembangkan Budaya Pengharapan & Keramahan





Redaksi

Alamat : Jl. Jend. Sudirman No. 1054

Telepon : (0711) - 353375

E-Mail : suaracharitas@gmail.com



Penanggung Jawab : Sr. M. Henrika, FCh

Pimpinan Redaksi: Sr.M. Dominica, FCh

Redaksi : Sr. M.Michelle, FCh

Sr. M. Redempta, FCh

Editor Sr. M. Paula, FCh

Sr. M. Fransita, FCh

Sr. M. Xaveriani, FCh

Sr.M. Dominica, FCh

Kontributor Tim Suara Charitas

Distributor Sr.M. Isedora, FCh



Desain Cover:

Sr. M. Valensia, FCh

Sr. M. Dominica FCh

**Redaksi Menerima
Kiriman Naskah dari Para
Pembaca**

DAFTAR ISI

SALAM REDAKSI	4
UNTAIAN KASIH Hidup Dalam Pengharapan Membuahkan Kegem -biraan.....	5
SPIRITUAL Kegembiraan: Kehadiran Dan Sapaan Tulus Yang Membawa Harapa.....	8
PROFIL Campur Tangan Tuhan.....	13
SHARING Aku Sudah Bertemu Tuhan.....	15
PENDIDIKAN Tea Time for Kindergarten English Teacher, Cheers!.....	18
MISI Menabur Kasih Dalam Pengharapan.....	22
BERITA Berubah dan Berbuah.....	25
BERITA Berbagi Kegembiraan.....	28
MISI Tanamkan Iman Sejak Dini.....	31
PANGGILAN Kegembiraan Itu Jiwa Militansi Untuk Melayani.....	33
MISI Bunda Maria, Ibu Yang Setia.....	35
REFLEKSI Hanya dalam Tuhan: Pengharapan Tidak Mengecewakan.....	37
PANGGILAN Panggilan What Is That? Panggilan Itu Menggembirakan.....	41
BAGI RASA Pembuka Pintu Menuju Ke Surga.....	44
BERITA Siapa Yang Tidak Ingin Sehat??.....	47
PANGGILAN Kesanggupanku Adalah Pekerjaan Tuhan.....	50
MISI Kasih Allah Sumber Kegembiraanku.....	54
PANGGILAN Lansia Yang Bahagia.....	58

Salam Suara Charitas

Sr. M. Dominica, FCh

Salam Suara Charitas!

Harapan adalah suatu keinginan supaya menjadi kenyataan. Tentu dalam diri kita memiliki harapan dalam hidup. Pasti yang selalu kita harapkan adalah suatu hal yang sangat penting. Kita selalu menginginkan dan berdoa harapan itu menjadi kenyataan. Misalnya lancar dalam usaha, selesai studi tepat waktu, panen berhasil, menjalani hidup dengan sehat dan lain-lain.

Lalu bagaimana agar harapan kita itu bisa berjalan lancar dan berhasil? Tentu harus dilakukan dengan usaha yang keras. Dan yang tidak bisa kita lupakan adalah selalu berpengharapan pada Tuhan. Karena Tuhan adalah kunci dari segala usaha kita. Selain itu meminta bantuan pada sahabat atau tetangga yang kita anggap bisa membantu kita. Karena tidak selalu semua harapan dan usaha kita bisa berjalan dengan baik dan lancar kalau dilakukan sendiri. Selalu ada keterkaitan dengan orang-orang di sekitar kita.

Agar mereka mau membuka hati membantu kita, tentu harus ada hubungan yang baik juga dengan mereka. Hubungan yang terjalin dengan baik ini, tentu didukung dengan sikap yang kita tunjukkan yaitu sikap *hospitality* atau keramahan pada setiap orang. Karena seberapa besar harapan untuk mewujudkan niat atau usaha kita, bila tidak didukung sikap yang ramah, sering tidak memberikan hasil yang baik.

Pribadi yang memiliki harapan dan sikap *hospitality* ini adalah pribadi yang gembira. Pribadi yang mampu menularkan kepada orang lain untuk memiliki harapan dan sikap optimis dalam hidup mereka. Selain itu bisa

memberi warna tersendiri kepada orang-orang di sekitarnya. Misalnya dengan membantu orang lain pada saat kesulitan, mendampingi, mendoakan, mendengarkan dan memberikan ucapan pada hari-hari istimewa mereka. Tindakan-tindakan seperti ini sederhana, tetapi mampu mengubah suasana hati yang sedih dan tertekan menjadi gembira.

Memiliki harapan dan keramahan jangan kita abaikan dalam hidup ini. Karena setiap orang yang selalu memiliki pengharapan akan selalu mampu bertahan dan tidak goyah dalam menghadapi segala situasi yang terjadi dalam hidupnya. Di mana ada harapan dan sikap *hospitality* selalu ada terbentang cakrawala baru.

Semoga dalam diri kita, bisa kita tanamkan untuk selalu memiliki pengharapan dan keramahan sehingga mampu mengubah dunia di sekitar kita dipenuhi dengan warna-warni kegembiraan. Hal ini sesuai dengan tema yang kami usung kali ini yaitu "*Mengembangkan Budaya Pengharapan dan Keramahan Sebagai Wujud Kegembiraan*".

Dan akhirnya kami ucapkan kepada saudara-saudari pembaca yang terkasih, selamat membaca setiap goresan yang ada di Majalah Suara Charitas pada edisi ini dan semoga memberikan inspirasi baru. Salam sehat dan mari kita tetap lakukan yang terbaik.**



Hidup Dalam Pengharapan Membuahkan Kegembiraan

Sr. M. Henrika, FCh



“Mengapa engkau tertekan, hai jiwa-waku? ... Berharaplah kepada Allah! Sebab aku akan bersyukur lagi kepada-Nya, penolongku dan Allahku! (Mazmur 42:6).

Hati pemazmur remuk karena tidak dapat melakukan ziarahnya yang lazim ke Bait Suci. Bahkan dia selalu diejek musuh-musuh yang tidak memiliki kerinduan kepada Allah, seperti yang dimilikinya. Malapetaka yang besar mendorong sang pemazmur untuk berseru dalam keluh kesahnya, "Air mataku menjadi makananku siang dan malam, karena sepanjang hari orang berkata kepadaku:

‘Di mana Allahmu?’” (Mazmur 42:4). Seluruh syair itu merupakan satu keindahan puisi yang luar biasa,

selalu menampilkan kerinduan dan harapan menjadi satu.

Di mana Anda menaruh harapan?

Ada saat di mana hidup tidak berjalan mulus seperti yang kita harapkan. Harapan yang sudah dibangun sekian lama hancur karena keadaan di sekitar kita yang kurang mendukung. Keadaan seperti ini sering membuat kita mengalami kekecewaan karena tidak mendapatkan apa yang kita inginkan. Penyebab utamanya adalah salah menaruh harapan. Jika kita menaruh harapan yang terlalu besar terhadap seseorang atau terhadap keadaan dan ternyata orang atau keadaan tersebut tidak sesuai dengan keinginan kita dan tidak memberikan sesuatu seper-



ti yang kita harapkan maka kita pasti akan merasa kecewa. Namun disaat seperti itulah kita punya pilihan. Pilihan untuk menyalahkan orang lain, situasi, atau memilih untuk tidak menyalahkan siapa-siapa dan sadar bahwa perubahan hanya akan terjadi jika kita melakukan sesuatu selain mengeluh dan menyalahkan.

Berharaplah kepada Tuhan

Semestinya kekecewaan mendorong kita untuk belajar menaruh dan menggantungkan semua harapan kita kepada Tuhan. Memang menaruh kepercayaan kepada Kristus Tuhan sebagai Juru Selamat tidak banyak mengubah hal itu. Sejujurnya tak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang menjanjikan bahwa kita bebas dari kesulitan karena kita adalah pengikut Kristus. Kenyataannya, beberapa penyakit kita tidak dapat disembuhkan dan beberapa kekurangan kita tidak dapat diperbaiki/dipenuhi sepanjang

hidup. Bahkan ada di antaranya yang bertambah parah. Namun sesungguhnya, apabila kita merunut seluruh perjalanan hidup kita, begitu banyak berkat yang dianugerahkan kepada kita. Sedangkan seluruh kekurangan dan kelemahan kita hanya bersifat sementara. Dengan demikian, ada begitu banyak alasan untuk berbahagia dan bergembira. Tuhan senantiasa menyediakan apa saja yang kita butuhkan asal kita selalu menaruh pengharapan dan kepercayaan kepada-Nya. Kamu belum meminta sesuatu..... (Lih. Yoh.16:24).

Kesadaran bahwa Tuhan menyediakan kebutuhan kita dapat memberikan senyum dalam hati kita dan bersukacita serta bergembira. Pengharapan memberi ketenangan dan memungkinkan kita hidup dengan kekuatan batiniyah, karena kita tahu bahwa suatu saat nanti keadaan kita akan berubah secara dramatis dari keadaan sekarang. Dasar dari berharap adalah: tahu bahwa



Sr. Dominica, FCh

Tuhan itu penuh kemurahan dan kesetiaan, tahu bahwa di dalam berharap itulah iman kita menjadi lebih tinggi nilainya dari pada sebelumnya, tahu bahwa Dia mendidik kita untuk lebih tahu diri dan tahu bagaimana caranya berdiri di hadapan-Nya.

Harapan Pada Masa Paskah

Paskah adalah hadiah terbesar dari Allah Bapa untuk kita umat-Nya. Allah telah merelakan putra-Nya untuk menderita sengsara, wafat, namun bangkit demi keselamatan kita. Kebangkitan-Nya memberi pengharapan baru, terutama bagi para murid-Nya yang kecewa karena kematian-Nya. (Lih. Kis 4:1-12 dan Yoh 21: 6).

Kita adalah umat Allah yang hidup dari pengharapan. Walaupun kenyataan hidup sulit atau penuh dengan penderitaan, kita tetap berharap dan percaya kepada Allah.

Tak ada satu kondisi pun di dunia ini atau dalam diri kita yang boleh membuat kita putus asa dan kehilangan harapan.

Karena harapan adalah kabar gembira bagi datangnya hari-hari baik. Tuhan Allah hidup dan setia. Dia berjanji akan datang untuk membebaskan dan memulihkan

keadaan umat-Nya.

Paskah mengajak kita membarui kembali pengharapan kita, yaitu pengharapan kepada Allah yang menolong dan membebaskan kita. Pengharapan itulah yang meneguhkan hati kita di tengah-tengah realitas kehidupan yang penuh kekerasan, persaingan, manipulasi dan egoisme. Pada akhirnya pengharapan itu juga yang memberi kita kekuatan dan kegembiraan untuk tetap hidup sebagai manusia, yang taat kepada Allah dan mengasihi sesama.

Dengan merayakan Paskah, marilah kita belajar menaruh harapan dan iman kepada Allah. Lilin Paskah adalah simbol kemenangan Tuhan atas maut dan nyala pengharapan kita kepada Tuhan yang tidak pernah padam.**



Sr. Redempta, FCh

Kegembiraan: Kehadiran Dan Sapaan Tulus Yang Membawa Harapan

Sr. M. Fransita, FCh



“Dalam kegembiraan, kesederhanaan, dan terutama dalam cinta kasih membantu sesama manusia, sambil berdoa dan berkorban, menampilkan sukacita hidupmu sendiri di tengah orang sakit dan orang miskin” (Karisma Muder Theresia Saelmaekers).

Hidup adalah anugerah karena merupakan pemberian dari Tuhan. Oleh karena itu manusia yang bermartabat mempunyai hak untuk mempertahankan hidup. Manusia yang hidup mau tidak mau pasti mengalami penderitaan. Penderitaan dan ketidakberdayaan adalah pengalaman konkrit yang dialami oleh para pasien yang dapat “mengancam hidup”.

Di tengah penderitaan, kita tidak boleh berputus asa seakan tanpa harapan. Penderitaan itu dari dirinya sendiri tidak bermakna, karena itu kita harus memberi makna atas penderitaan. Penderitaan sebagian disebabkan oleh diri manusia yang terbatas dan sebagian dari dosa.

Dalam penderitaan dan ketidakberdayaan terkadang orang sakit merasa tak berharga, merasa ditinggalkan dalam penderitaannya. Dalam keadaan demikian, orang tersebut membutuhkan orang lain untuk berada bersama dengannya. Berada bersama bukan hanya duduk dan diam saja, tetapi terlibat dan melibatkan diri dalam situasi orang sakit tersebut. Karya kongregasi dalam



bidang kesehatan menjadi wujud kehadiran-pelayanan yang menggembarakan dan membawa harapan karena membawa kesembuhan secara integral.

Dalam penderitaan orang ditantang untuk tidak bersikap pasif tetapi ditantang untuk terus berjuang. Dalam perjuangannya manusia senantiasa membutuhkan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial. Perjumpaan dengan orang-orang yang menderita sakit di Rumah Sakit justru menantang kita untuk berbuat sesuatu. Berhadapan dengan sesama yang menderita sakit, kita tertantang untuk terlibat aktif sebagai sesama dalam sebuah kebersamaan dengan yang lain. Keterlibatan para Suster dalam karya kongregasi dalam bidang kesehatan

dengan sebuah kehadiran yang menyapa, mendengarkan, menunjukkan wajah penuh senyum-kegembiraan dan mendoakan pasien serta keluarganya sebagai wujud dari cinta kepada sesama. Keterlibatan karya pelayanan di Rumah Sakit sebagai perwujudan dari iman kita. Iman menjadikan seseorang untuk aktif bergerak bukan hanya berpangku tangan saja.

Menghadirkan Kerajaan Allah yang Membawa Harapan

Kerajaan Allah adalah inti pewartaan dan karya Yesus. Lebih dari itu, Yesus sendiri adalah isi dari Kerajaan Allah itu sendiri. Yesus mewartakan akan datangnya Kerajaan Allah dan dalam diri Yesus itu sendiri Kerajaan Allah sudah hadir.



Inilah dua aspek temporal Kerajaan Allah. Kerajaan Allah itu sudah hadir kini dan akan hadir nanti. Meskipun sudah menjadi kenyataan kini, Kerajaan Allah tetap masih merupakan realitas yang akan datang nanti (Bdk. Doa Bapa Kami; "... datanglah Kerajaan-Mu ..."). Dalam konteks inilah, manusia menumbuhkan harapan akan kedatangan Kerajaan Allah yang akan datang nanti (futura).

Paus Benediktus XVI dalam Ensiklik Spe Salvi artikel 35, menegaskan bahwa harapan selalu menuntut keaktifan. Lebih lanjut, ia mengkaitkan penjelasannya dengan pemahaman mengenai Kerajaan Allah. Menurutnya, Kerajaan Allah bukanlah hasil dari usaha pribadi. Kerajaan Allah adalah karunia dan selalu adalah anugerah. Maka, berhadapan dengan realitas Kerajaan Allah, manusia tidak bisa mengandalkan

kemampuannya sendiri, melainkan hanya bisa membangun pengharapan akan Kerajaan Allah yang melulu adalah karunia dari Allah.

Kerajaan Allah memang bukan realitas yang bisa dibangun oleh usaha pribadi manusia, melainkan harus dibangun oleh pengharapan. Meski demikian, bukan berarti manusia hanya diam (pasif) saja menantikan karunia Kerajaan Allah tersebut. Seperti telah disebut dalam Ensiklik Spe Salvi art. 35, harapan selalu menuntut keaktifan. Keaktifan ini berhubungan dengan semangat kegembiraan. Orang yang gembira akan aktif melayani dengan menampakkan wajah penuh kegembiraan, senyum dan keramahan penuh ketulusan. Harapan akan hadirnya Kerajaan Allah diungkapkan dalam tindakan aktif menyapa, memberikan senyum, melayani, memberikan



harapan dan kasih kepada sesama.

Pengharapan itu bukan pengharapan tanpa Allah tapi pengharapan yang melibatkan Allah. Dalam keterlibatan aktif, pelayanan kita didasarkan oleh rahmat dan kasih Allah, bukan melulu atas usaha manusia saja. Pelayanan bagi orang sakit dan miskin menjadi perwujudan dari semangat kegembiraan, kesederhanaan dan cinta kasih.

Pada dasarnya tindakan-tindakan tersebut bukanlah tindakan besar yang membutuhkan kemampuan atau keahlian khusus, melainkan hanyalah tindakan kecil dan sederhana yaitu memberikan senyum, wajah penuh kegembiraan dan sapaan penuh keramahan. Inilah Kerajaan Allah yang membawa harapan. Kerajaan Allah yang seperti biji sesawi, biji yang paling kecil dari segala jenis benih, tetapi apabila sudah tumbuh, sesawi itu lebih besar daripada sayuran lainnya, bahkan

menjadi pohon, sehingga burung-burung di udara datang bersarang pada cabang-cabangnya (Mat 13:32).

Dasar Kegembiraan: Kristus yang Setia Mencintai dan Peduli dengan Sesama Dalam surat Yohanes dikatakan bahwa Allah adalah kasih. Allah begitu mengasihi manusia hingga mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia untuk menyelamatkan manusia. Kehadiran Allah yang menyelamatkan ini terlaksana dan memuncak dalam diri Yesus Kristus Putera-Nya.

Sebagaimana dilukiskan dalam injil Yohanes, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa melainkan beroleh hidup yang kekal" (Yoh 3:16). Solidaritas Allah nyata bahwa Ia rela bersama kita dalam setiap persoalan dan pen-



mencintai dan peduli inilah yang juga menjadi motivasi kita ketika berada bersama sesama yang menderita sakit. Membawa harapan akan kerajaan Allah dalam diri Kristus yang setia mencintai dan peduli dengan

deritaan hidup manusia. Solidaritas inilah yang mendorong kita semua untuk terlibat sebagai sesama kepada orang-orang yang menderita sakit dengan semangat kegembiraan. Semangat kegembiraan lahir dari sebuah pengalaman dikasihi Allah. Gembira karena sungguh dicintai tanpa syarat dan kegembiraan inilah yang kita bagikan bagi orang-orang yang dilayani.

Kita pun memiliki Allah yang sungguh merasakan apa yang dirasakan oleh manusia dan Allah yang tidak pernah hanya "duduk diam" melihat manusia. Allah dalam diri Kristus menjadi gambaran nyata Allah yang setia mencintai dan peduli dengan manusia. Dalam seluruh hidupnya, Kristus setia mencintai manusia. Dalam penderitaan, salib dan kebangkitannya pun Allah terlibat dan setia mencintai manusia yang memunculkan harapan untuk datangnya Kerajaan Allah. Kerajaan Allah berarti Allah yang hadir dan mau terlibat dalam hidup serta perjuangan hidup manusia. Allah dalam diri Kristus yang menyelamatkan. Kristus yang

manusia.

Kerajaan Allah itu hadir dalam sesuatu yang aktif. Kerajaan bukan melulu konsep, tapi Allah bekerja dalam diri Kristus, di situlah Kerajaan Allah datang. Dalam Luk 4:18-19 nampak jelas Kerajaan Allah yang aktif "Roh Tuhan ada di atasku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberikan pembebasan bagi orang-orang tahanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberikan bahwa tahun kesukaan Tuhan telah datang."

Inilah perwujudan kongkret dari budaya pengharapan dan keramahan sebagai wujud kegembiraan dicintai oleh Allah tanpa syarat!**

Paus Benediktus XVI, Encyclical Letter Spe Salvi, Rome, 2007.

Guido Tisera, SVD, Seperti Apakah Kerajaan Allah itu, Obor, Jakarta, 2001, 7-8.

Paus Benediktus XVI, Encyclical Letter Spe Salvi, Art 35, 14.

Campur Tangan Tuhan

Sr. M. Hieronima FCh



Sr. Hieronima, FCh

Energik dan ringan tangan serta cekatan. Tiga sikap ini yang tampak dalam pribadi Ibu Volborth. Setiap kali kalau kita mau datang berkunjung ke rumahnya, dia akan segera bergegas membuka pintu halaman belakang. Dan biasanya jika kami sudah sampai, maka kami bisa memarkir sepeda di garasi belakang. Lalu dengan ramah dia segera menawarkan minuman untuk kami. Sangat menyenangkan. Entah dalam keadaan sehat atau kurang sehat, dia begitu semangat melayani siapa saja yang datang. Ya dia adalah Ibu Volborth. Seorang ibu muda yang mempunyai suami dan dua putra yang amat sangat menyayangnya.

Ibu Volborth berasal dari Semarang yang sudah puluhan tahun tinggal di Roosendaal. Ketika

ditanya adakah pengalaman pribadi bersama Allah yang sangat menyentuh dan tidak terlupakan. Atau ada suatu pengalaman yang menggembirakan yang pernah dialami. Dia terdiam sejenak dan seketika menghela nafas panjang. Lalu ia pun mulai bercerita. Menurutnya, hal-hal sederhana yang membuat dia bahagia dan gembira adalah ketika suami dan anak-anaknya sehat. Sehat itu penting. Karena kalau mereka semua sehat, mereka bisa melakukan semua kegiatan secara bersama.

Menurut ibu yang hobi memasak ini, hidupnya tak lepas dari campur tangan Tuhan. Meski di awal ia sempat tak percaya bahwa Tuhan itu ada. Ia mengaku rajin berdoa dan ke Gereja, selain itu dia juga rajin



berdoa Rosario. Dengan maksud agar ia dan keluarga diberikan kesehatan yang cukup dan dijauhkan dari segala bahaya. Namun apa yang diterima justru kebalikannya. Pada saat sang ibu di Indonesia yang memang sudah mengalami sakit, dipanggil Tuhan. Lemas tak berdaya saat mendengar kabar itu. Dan sekitar 3 bulan setelah kepergian ibunya, kakak angkat yang mempunyai relasi cukup dekat dengannya, juga dipanggil Tuhan. Dia mengaku marah sama Tuhan. Untuk apa rajin berdoa kalau Tuhan toh tidak mendengarkan doanya. Atas aksi protesnya ini, Ibu Volborth mogok pergi ke Gereja. Hampir selama setahun dia melupakan Tuhan. Nah suatu kali, dia harus menerima kenyataan bahwa dirinya divonis kanker. Saat itu dia sempat putus asa dan menyerah. Di mana Tuhan.

Mengapa Tuhan memberikan cobaan berturut-turut. Saat dia merenungkan semua peristiwa ini, saat itu juga dia merasa bahwa “Tuhan itu maha Pengasih dan Penyayang.” Bahkan sampai saat ini, ketika dia harus menjalani berbagai pengobatan, dia merasa bahwa Tuhan mengasihinya lebih dari yang ia pikirkan. Betapa tidak, saat dia sakit, suami, anak-anak dan keluarga serta sahabat kenalan semua mendukung dan memberi semangat agar ia cepat sembuh.

Tuhan telah mengirim orang-orang baik untuk hadir menemani disaat dia membutuhkan. Ya, ini adalah rencana Tuhan yang luar biasa. Dia mulai berpikir bahwa kala itu, dia belum sanggup dan siap menghadapi cobaan yang ada, dan ternyata saat itu hanya mengandalkan kekuatan sendiri tanpa mengandalkan Tuhan. Dia yakin bahwa Tuhan tak pernah memberikan cobaan dan ujian melampaui batas kemampuan. “Tuhan tak pernah membiarkan manusia jatuh terpuruk terus-menerus. Hanya saja, dari pihak kita yang harus selalu mengandalkan Tuhan dalam segala hal yang terjadi,” kata Ibu Volborth.

Sepenggal pengalaman dan *sharing* dari Ibu Volborth ini pun menjadi refleksi juga bagi kita untuk selalu bersyukur atas apa yang Tuhan anugerahkan dalam hidup kita.**

Aku Sudah Bertemu Tuhan

Sr. M. Piettronella FCh



Kukasihi kau dalam kasih Tuhan
 Kukasihi kau dalam kasih Tuhan
 Kulihat di wajahmu,
 Kemuliaan Tuhan
 Kukasihi kau dalam kasih Tuhan

Sambil menyapu dedaunan Pohon Sono yang ada di samping rumah, kunyanyikan lagu saat aku mengikuti choice tiga puluh tahun yang lalu. Dito datang menjemputku untuk ikut pertemuan pendamping Sekolah Minggu. Mendengar aku bernyanyi dengan gembira, sapaan pertamanya untukku, "wao...yang sedang menyapu gembira banget sambil nyanyi Kasih Tuhan lagi.

Pantesan menyaksikan kamu bernyanyi, dedaunan dari atas pun ikut menari bersamamu menghiasi kembali tanah yang sudah kamu sapu. Pasti hatimu lagi ceria hari ini. Bagi *donk* ceriamu. Aku juga mau bekerja dengan gembira, tidak terasa capek dan...eeee dah selesai".

Kutanggapi Dito sambil berjalan ke arahnya. Kuajak duduk di bangku kayu, di bawah pohon. Kukatakan pada Dito, "Dit...kita nyanyikan bersama *yuk* lagu yang tadi kunyanyikan. Pasti kamu hafal karena syair lagunya singkat." Lalu Dito mengatakan oke. Dan kamipun bernyanyi

sambil bertepuk tangan kecil. Di kalimat “kulihat di wajahmu kemuliaan Tuhan, kukasihi kau dalam kasih Tuhan,” kami saling menunjuk dan *toss* dan tersenyum bersama.

Ketika senyum kami belum berakhir, Dito langsung bertanya lagi “resep hati gembira itu apa toh Tri?”

Sebagai generasi yang berada di era milenial kujawab dengan riang “ini mau tau atau mau tahu *banget*?”

Dito menanggapi “mau tahu pakai *bangetlah*”.

Dengar dan tulis di file hatimu resep gembira ala Putri “aku gembira itu karena aku seperti Maria Magdalena di pagi hari pergi ke makam YESUS. Dengan hati pilu mencari Tuhan, awalnya Maria tidak kenal Yesus. Habis dia fokus *banget* dengan rasa sedih kehilangan Tuhannya. Maka saat Yesus berdiri di depannya pun dia *gafok*”.

Hmmmm, mendengar kata *gafok* Dito langsung, *gafok* itu apa sih Tri?”

Sambil tertawa ringan kuterangkan pada Dito, “Dit...kamu seperti generasi *jadul* tahu, *gafok aja* asing di telingamu, *gafok* itu ... gagal fokus !”

Sekarang kita lanjut lagi, dan jangan ikutan Maria *gafok* iya Dit!

Resep gembiraku itu karena....aku sudah melihat Tuhan,” lanjutku dengan seru gembira.

Ungkapanku itu langsung ditanggapi oleh Dito lagi. “Hebat *banget* kamu sudah melihat Tuhan. Tunjukkan *donk* di mana kamu bertemu. Aku juga *pengen* ketemu. Akukan juga mau gembira selalu”.

Langsung kujawab agak meloncat kecil mengacungkan kedua telunjukku pada Dito “nih aku lagi lihat dan bertemu Tuhan”.

Dengan dahi berkerut Dito bertanya, “maksudmu apa Putri?”

Kusahut Dito, “aku melihat Tuhan di wajahmu. Dan bertemu denganmu itu bertemu Tuhan bagiku. Aku belajar untuk melihat Tuhan dalam diri setiap orang. Karena yang selalu kita lihat pada saat bertemu dan bercerita itu adalah wajah. Lalu kusebut, aku sudah melihat Tuhan.

Kunjunganmu, senyummu, telingamu yang siap mendengarkan, itulah Tuhan yang kulihat”.

Dito menanggapi “sekarang aku mulai mengerti, kalau Putri mengatakan sudah melihat Tuhan. Hanya aku masih sedikit *kepo*. Kalau yang Putri lihat dan bertemu denganmu itu wajahnya seram, sikapnya cuek, kata-katanya ketus tajam, bahkan ada yang menyebar fitnah, apakah Putri masih tetap



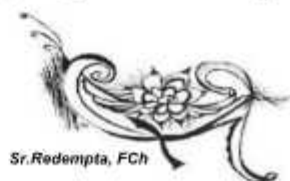
melihat Wajah Tuhan dalam diri mereka?"

Kukatakan pada Dito lebih serius, tetap dengan nada ringan, “*ember* (emang benar), aku tetap melihat Tuhan dalam pribadi yang demikian. Tentu bukan Tuhan yang bersikap demikian. Tuhan membentuk aku melalui mereka. Bahwa sedih, sakit terluka iya. Namun setiap pribadi itu mengajariku. Aku sadar *dicuekin*, difitnah itu tidak enak. Itu menyedihkan bagiku. Maka aku berusaha tidak melakukan hal yang sama pada sesama. Jadi aku tidak membenci mereka, tetapi berterima kasih pada mereka. Karena mereka membantu aku lebih indah di tangan dan di

mata Tuhan. Senyum *deh* Tuhan melihatku dan memberikan jempol untukku. Dito ingin dapat senyum dan jempol Tuhan tidak?”

Dengan jempol teracung Dito menjawab, “*pasti donk*”.

“Kalau begitu mari kita lihat wajah Tuhan dalam setiap pribadi dan berterima kasih kepada pribadi-pribadi yang kadang membuat kita sedih dan terluka. Dan semoga kita-pun menampakan Wajah Tuhan yang penuh kasih untuk dunia,” kataku pada Dito. Senyummu, senyumku, senyum kita mengubah dunia menjadi ceria.**



Sr.Redempta, FCh

Tea Time for Kindergarten English Teacher, Cheers!

Ms. Fransiska Kesaum Rotua, S.Pd



Hello, dear English teachers of Charitas School! How's your day been going so far...? Hope all of us here have been having lots of joyful wonderful class learning moments. Let's celebrate our tea time this afternoon by having a cup of hot tea and sharing magical class scenes and experiences from each corner of our English class.

I would like to say thanks a million to Sister M. Dominica, FCh who asked me in such a sudden way (when I made a phone call asking how to order a book entitled "Suster Maria" written by Sister Dominica)-to write an article of sharing experience of teaching English in Kindergarten Department of Sekolah Charitas, Batam. Well, honestly speaking I'm so blessed and honoured to be

able to presenting myself as an English learning partner of the brainy young learners of Charitas Kindergarten here.

To start with, let us be reminded that becoming a teacher for early young learners, we should know firstly our students' characteristics, which are still developing, too. Some of the characteristics are:

1. ***Young learners are easily get bored.***

This is because they have limited attention span. Generally, in ten minutes they can get disinterested at any tasks or activities at hand, especially dealing with penmanship or out of playing activity.

2. ***Young learners like to discover things.***

Curiosity and enthusiasm are their



Sasa

the kids are listening to a short story and try to repeat or imitate what did they hear, answer the questions in order to understand the story line, and retell the story based on a set of pictures shown on the book or screen.

characteristics. They like discovering things or knowledge by themselves rather than being told by the teacher. Let them finding things through engaging and motivating learning activities.

3. *They are imaginative but like concrete things as well.*

Learning activities that are full of imagination are sources of enjoyment for them, as well as those activities using the concrete things with their five senses.

4. *They imitate. Children learn by imitating adults.*

It is amazing how they learn by imitating and discovering things from a very young age.

Here let me share some pictures of the English class of mine recently to illustrate some of the characteristics of the students mentioned above that have been being applied in my English classroom.

This is a scene when

Another English class activity is learning to *say rhymes* and doing the *action words*. This time I also provided the real objects or concrete things that the students like to see into the classroom: a doll and ball to practise saying the rhymes: *If I drop the ball, it will fall on the doll*. It works well to motivate our students to get engaged with the learning process and their willingness to come in front to say the rhymes and do the action words at the same time. At the end, they will just do the activity sheet for 15-20 minutes related to the rhymes learnt.

Media to teach saying



Sasa



students, too. Another friend, Michi also starts to have fish as her pet at home because of this learning activity, as her Mom said to me. Michi is a friendly brainy student who has a great English competency that makes her easily absorb the lessons and follow the learning activities; as well as communicate easily in English with her English teacher and

rhymes Action Words: Teddy Bear, Sleep on the Floor to kill boredom. Next, my **Show and Tell** class activity. This English class activity is also interesting for the kids and highly recommended to do. Once I asked my students to bring their pets to school for our English class activity and they have to do a **Show and Tell: My Pet**. So, almost all of the students in that morning were so excited to bring their pets such as fish, gold fish, hamster and turtles. Some of them couldn't bring their cats, dogs or puppies, birds because it's a little bit difficult to bring them to school. Other Show and Tell activity had been done in our class : **My Toys and My Creative Idea for My Umbrella** as illustrated below.

To my surprise, this **Show and Tell** activity could transform one of the students, named To-pher who starts liking learning English since then; as followed by other

friends. To end my sharing, let me share this quote:

The art of teaching is the art of assisting discovery (Mark Van Doren).

Students learn at their best by facilitating their intrinsic desire to learn and assisting them to discover things with creative, interesting and engaging learning activities such as group work, where the students can learn together from peers, learning by doing or learning from a short



learning video, or famous story book read aloud by the teacher in the reading corner or from the audio visual story reading played on the screen



Sasa

illustrated in the picture above: *The Very Hungry Caterpillar* by Eric Carle. All of these class learning activities are completed with a *creative penmanship* prepared or created by



Sasa

the teacher as shown below as an example:

Michi's English works Michi and Topher Ms. Sasa and also with Speaking activity where the students are given lots of chances to talk and practice their English to the teacher and friends. Lastly, we as language teachers and as models of

language learning for children, we should possess good proficiency in spoken English, speak with accurate pronunciation and use language cor-



Sasa

rectly. When children are first exposed to English, we should provide them with plentiful and appropriate



Sasa

listening and speaking experiences, rather than reading and writing experiences too early or too much. **

Menabur Kasih Dalam Pengharapan

Sr.M. Hieronima, FCh



Tidak terasa sudah dua tahun dua bulan Komunitas Suster Charitas Theresia Saelmaekers II hadir di Roosendaal Belanda. Setelah pandemi corona yang dua tahun lalu membuat seluruh kegiatan terpaksa dihentikan, kini berangsur-angsur berbagai kegiatan sudah boleh dilaksanakan. Tidak mau tinggal diam, saya dan Sr Brigitta, FCh mulai terlibat lagi dalam berbagai aktivitas bersama umat dan lingkungan sekitar.

Sejak bulan Desember 2021 kami bergabung di pelayanan kesehatan atau dikenal dengan TWB (Thuiszorg West Brabant) di Lindenburg. TWB adalah tempat di mana para lanjut usia yang tinggal sendiri di rumah atau yang memang ingin ikut bergabung dalam kegiatan di sana berkumpul untuk melakukan aktivitas bersama lansia yang lain.

Kegiatan yang bisa diikuti di sini seperti yoga, senam, permainan, membaca koran atau majalah, jalan-jalan, kerajinan tangan, minum kopi dan makan siang bersama dsb. Saat mendengar kabar bahwa kami boleh membantu para lansia di sana, kami pun bersyukur karena akhirnya boleh terjun di dunia kesehatan dan membantu melayani para lansia. Meskipun kami belum sepenuhnya bekerja, namun setidaknya kami boleh terlibat dalam pelayanan ini.

Setiap pagi pukul 09.30 Waktu Roosendaal, kami mengayuh sepeda menuju tempat kerja kami. Lalu sesampai di sana pukul 09.45, kami bersiap menyambut kedatangan oma dan opa yang datang dari rumah mereka masing-masing. Mereka dijemput menggunakan bus dan taxi secara bergiliran. Senang rasanya



bisa melihat wajah-wajah mereka tatkala mereka turun dari taxi. “Ya sekitar pukul 10.00, kami berdiri di depan pintu untuk menyambut kedatangan mereka, sembari menuntun mereka yang masuk

Dalam kebersamaan ini, kami semua diberi kesempatan, bila ada yang ingin bercerita atau menyampaikan sesuatu. Biasanya mereka akan menceritakan pengalaman di rumah atau peristiwa yang terjadi dihari



dengan berjalan menggunakan tongkat atau kursi roda,” tutur salah satu karyawan di sini.

Setelah kira-kira semua datang, kegiatan diawali dengan minum kopi atau teh bersama.

sebelumnya. Pukul 11.00 acara dilanjutkan dengan kegiatan yang sudah ditentukan di setiap grup. “Setiap hari kegiatan di sini bervariasi. Jadi oma dan opa tidak bosan. Kemudian kelompok yang



datang juga selalu berbeda-beda, sehingga kita punya banyak kenalan,” ungkap Sr. Brigitta, FCh.

Para lansia ini ada yang datang dua kali seminggu, ada yang tiga kali ada pula yang hanya sekali. Menurut pengalaman kami selama di tempat ini, rasanya kita juga diajak untuk lebih membuka diri dan hati kita untuk mengenal mereka secara lebih dekat. Bersama karyawan maupun oma-opa, kamipun banyak belajar berkomunikasi.

Saya senang bergabung di sini. Saya bisa memperlancar bahasa. Jadi harus latihan terus menerus. Pengalaman yang lucu dan menarik bagi kami adalah ketika kami berbicara dengan oma- opa yang pendengarannya sudah berkurang dan kita juga salah dalam berbahasa, maka komunikasi menjadi tidak nyambung. Namun mereka semua sangat memahami kekurangan itu, sehingga kami lebih bersemangat untuk terus belajar dan

belajar. Kami berharap dengan kehadiran kami di sini, akan membawa suasana yang menggembirakan bagi mereka yang dilayani. Sedikit demi sedikit perlahan namun pasti, bahwa kehadiran kami akan terus menjadi berkat bukan hanya di lingkungan biara, namun juga di manapun kami berada. Kami percaya bahwa Tuhan akan selalu menyertai perjalanan hidup kami.**



Berubah dan Berbuah

Sr. M. Dominica FCh



Sr. Dominica FCh

Pada Hari Selasa, tanggal 26/04-2022, pukul 16.00 WIB bertempat di Kapel Biara Charitas Pusat Palembang, dilaksanakan pembaharuan Janji Fransiskan oleh Suster-Suster Santo Fransiskus Charitas. Pelaksanaan pembaharuan yang seharusnya pada tanggal 16/04-2022 secara serentak, diundur karena bertepatan dengan Sabtu Suci. Maka komunitas para Suster Charitas yang ada di luar Palembang, dipersilahkan mengatur agenda Misa sesuai dengan kondisi komunitas masing-masing.

Sebelum Perayaan Ekaristi Pembaharuan Janji Fransiskan dilakukan, diawali dengan permenungan bersama seluruh anggota Kongregasi Suster Fransiskus Charitas yang dilakukan secara online pada

pukul 16.00 WIB. Materi permenungan disampaikan oleh Sr. Christa FCh. Tema permenungan yang diberikan adalah “Kesetiaan Pada Gereja Melalui Kesetiaan Kita Melaksanakan Ajaran Gereja”.

Dalam materi permenungan yang disampaikan, Sr. Christa mengatakan bahwa bagi Fransiskus, Gereja adalah kehadiran Kristus yang kelihatan dalam sejarah manusia. Mengikuti ajaran Gereja sama dengan mengikuti ajaran Yesus Kristus.

Dalam wasiatnya, Fransiskus menyatakan kehendaknya agar para saudara menjadi “Katolik” dalam keintimannya dengan misteri penyelamatan. “Sebagai seorang religius yang dipanggil dalam hidup



Sr. Dominica, FCh

bakti kita diajak, untuk setia melaksanakan Ajaran Gereja dengan cara memiliki kesadaran akan status religius dalam Gereja, memahami fungsi pengikraran janji dan tahu tugas kerasulan,” kata Sr. Christa.

Kesadaran akan persekutuan Gerejawi diwujudkan dalam Misi Apostolik persaudaraannya. Fransiskus bersama Gereja, percaya, berdoa, hidup, bekerja, merasa-sentire cum ecclesia-merasa bersama Gereja. Maka dari itu seluruh hidup Fransiskus dan persaudaraan selalu taat dan tunduk di bawah Gereja.

Sebagai religius tugas kerasulan kita adalahewartakan kemuliaan Surga. Tugas misioner **“Kita Adalah Saksi Kegembiraan”**. Hidup dalam sukacita Injili. Bagi Fransiskus Injil menjadi kabar gembira. Hal ini dapat kita lihat dari kisah hidupnya. Kristus menjadi teladan hidup evangelisasi

Fransiskus. Fransiskus menjadi miskin, belajar dari Kristus dan Fransiskus menjadi pewarta kabar gembira belajar dari model pewartaan Kristus. Untuk menjadi religius yang gembira, perlu gaya hidup seimbang. Tidak mencari kegembiraan semu. Misalnya popularitas, pengakuan, materi dan obsesi. Untuk itu kita perlu meluangkan waktu melihat kembali hidup yang sudah dibaktikan, melihat kembali kenangan perjumpaan sehingga menemukan kembali keselarasan yang jernih (gaya hidup dan cita-cita Injili).

Mari kita wujudkan kegembiraan dengan menunjukkan sikap ramah, bersahabat, riang, murah senyum, mudah berbagi, optimis, penuh harapan,” ungkap Sr.Christa mengakhiri penyampaian materi renungan.

Selesai permenungan dilanjutkan dengan perayaan Ekaristi Pembaharuan Janji Fransiskan pukul 18.00



WIB yang dipimpin RD Silvester Joko Susanto. Dalam homilinya RD Joko mengatakan “Yesus menyampaikan hidup baru. Gereja menyatakan hidup baru dengan Roh. Yesus mengatakan Aku akan menyertai

Semua ini bisa kita wujudkan di dalam komunitas, di tempat kerja dll.

Untuk menjadi pribadi yang baik adalah berubah dan berbuah. Pribadi yang berubah adalah ingin membagikan apa yang dihayatinya. Contohnya dari egois menjadi peduli dan dari yang pasif menjadi kreatif serta mencoba memberikan kesempurnaan bagi orang lain. Semuanya itu dihayati dalam kaul-kaul kita. Religius yang menghayati kaul Ketaatan, Kemurnian dan Kemiskinan adalah contoh orang yang berkumpul sehat, sejiwa dan seperasaan. Semoga arahan kita selalu kembali hidup dalam Roh.



sampai akhir jaman. Hidup baru berarti berubah dan berbuah. Oleh karena itu setiap orang senantiasa hidup dalam Roh. Lahir dari Roh Tuhan selalu berubah dan berproses.

Selesai perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan makan bersama di Komunitas Santo Fransiskus. Proficiat.**

Berbagi Kegembiraan

Sr. M. Ferrelisa, FCh/ Sr. M. Filomena, FCh



Kegembiraan adalah salah satu warna perasaan yang mutlak dirasakan ketika seseorang mampu mengalami dan mencecap kehadiran Allah, mampu bersyukur, memiliki sikap menerima diri maupun orang lain, berani terbuka, saling berbagi, memotivasi dan mendukung satu sama lain.

Kegembiraan merupakan rahmat istimewa yang menjadi tanda kebaikan dan kasih Tuhan dalam hidup ini dan hal inilah yang dirasakan oleh ke-8 imam muda yang baru ditahbiskan 27 April 2022 di Gereja St.Petrus Palembang oleh Mgr.Yohanes Harun Yuwono pukul 17.00 WIB, yaitu: Rm. Methodius Darmuat Abdi Buana SCJ, Rm.Agustinus Tri Winarno SCJ, Rm.Yosafat Hengki Sanjaya SCJ, Rm.Finsentius Ari Setiono SCJ,

Rm.Jonathan Christian Munthe SCJ, Rm.Fransiskus Suseno SCJ, Rm.Martinus Joko Widiatmoko SCJ, Rm.Albertus Bayu Christanto SCJ.

Sebuah kegembiraan yang telah diterima oleh seseorang tidak hanya menjadi berkat bagi dirinya sendiri, namun menjadi berkat bagi orang lain ketika kegembiraan itu mampu di bagikan. Pada pagi yang cerah tanggal 29/04 - 2022, sebuah kegembiraan merekah di keluarga Postulan Novisiat St. Bonaventura, Km.7 Palembang, atas kehadiran lima Romo yang mulai membiasakan diri untuk dipanggil dengan sebutan Rm.Metho, Rm.Hengki, Rm.Christian, Rm.Joko dan Rm.Tinus. Sangat terasa sekali kehadiran mereka memancarkan kasih Tuhan, karena kegembiraan yang telah mereka alami ketika menerima



rahmat Roh Kudus melalui Sakramen Imamat.

Dalam kebersamaan yang terjalin diantara kami para postulan dan novis sebuah kegembiraan terwujud dalam sikap terbuka dan saling mengenal. Berbagi kegembiraan melalui gerak dan lagu, sikap saling mendengarkan dan mendukung.

Dengan penuh rasa syukur dan keterbukaan hati, kami para Postulan dan Novis mengarahkan perhatian untuk mendengarkan berbagai pengalaman lima Romo muda ini. Mereka bersharing tentang pergumulan yang pernah dialami, tantangan, bagaimana cara mereka untuk mengatasinya, serta bagaimana mereka tetap memercayakan diri kepada rencana Tuhan.

Keterbukaan hati untuk mendengarkan, membuat kami mampu untuk menangkap pesan yang disampaikan, sehingga kegembiraan sungguh kami rasakan dan kami ala-

mi. Melalui sharing para Romo muda ini, sungguh Tuhan menyentuh hati kami, membuat kami merasa termotivasi dan semakin optimis dalam menanggapi panggilan Tuhan. Secara khusus dari sharing Rm.Hengki yang mengatakan bahwa **“setiap dari kita memiliki sisi positif maupun negative. Namun semua itu adalah bagian dari diri kita yang harus kita peluk dan kita terima”**. Dalam proses yang kami alami, untuk mengenal dan menerima diri, bukanlah hal yang mudah, tak jarang kami merasa takut untuk bertemu diri kami sendiri. Namun Tuhan selalu memberi kekuatan. **“Jangan takut sebab Aku menyertai engkau, janganlah bimbang, sebab Aku ini Allahmu: aku akan meneguhkan, bahkan akan menolong engkau”**(Yesaya 41:10). Ketika kita berani memercayakan diri kepada kehendak Tuhan, maka kita akan semakin berani lagi untuk mengenal diri, menerima dan



mensyukuri segala hal yang kita miliki, sebagai rahmat istimewa yang telah dianugerahkan Tuhan.

Setiap orang berhak untuk merasakan kegembiraan karena kegembiraan bukanlah suatu hal yang mustahil untuk diwujudkan. Kita semua dapat mengusahakannya, kita mau hidup dalam kegembiraan

atau tidak, adalah sebuah pilihan, bahkan kita pun juga dapat berbagi sebuah kebahagiaan kepada orang lain, hal inipun adalah pilihan. Mari kita memilih sesuatu yang dapat membuat hidup ini semakin bermakna,” kata Romo Hengki menutup sharingnya.**

Tema Majalah Suara Charitas Tahun 2022

Januari– Maret 2022

Pengalaman Dikasihi Allah Secara Personal Sumber Kegembiraan Hidup

April– Juni 2022

Mengembangkan Budaya Pengharapan dan Keramahan Sebagai Wujud Kegembiraan

Juli– September 2022

Membantu Sesama Manusia Dengan Gembira dan Penuh Rasa Syukur

Oktober– Desember 2022

Mengandung Kristus, Melahir Pertobatan Dalam Belarasa Yang Tak Terbagi

Tanamkan Iman Sejak Dini

Sr M Hieronima FCh



“Thomas, Jangan Engkau Tidak Percaya Lagi, Melainkan Percayalah!” Kutipan di atas adalah tema yang diangkat dalam acara merayakan Paskah bersama anak-anak sekolah minggu di Roosendaal.

Acara Paskah bersama ini dil-

Untuk memeriahkan dan mendukung acara ini, para suster dan beberapa orang muda serta pendamping kelompok anak-anak, sudah menyiapkan tempat dan lain sebagainya. Mulai dari pintu gerbang depan biara sampai menuju tenda



aksanakan pada hari Sabtu, 23/04-2022. Sekitar 50 anak berkumpul di taman belakang Biara Charitas di Kade, Roosendaal.

utama dipasang hiasan pita-pita serta balon warna-warni agar menarik bagi anak-anak.

Acara ini melibatkan beberapa



tenaga aktivis Gereja dan pendamping sekolah minggu. Dan tema yang diusung dikutip dari Injil Yoh 20:19-31 yang mengisahkan tentang Thomas murid Tuhan Yesus yang tidak percaya pada kebangkitan Tuhan. Sebelum ia melihat dan mencucukkan jari tangannya sekalipun ia tidak percaya. Setelah ia melihat dan menyaksikan sendiri bahwa Tuhan benar-benar bangkit, barulah ia percaya. “Tahun ini kami mengusung tema tersebut dengan tujuan agar anak-anak mulai mengenal Gereja dan percaya akan Tuhan Yesus.

Kami melatih anak-anak untuk perlahan-lahan bertumbuh dalam iman Katolik,” ungkap Brechje Loonen selaku koordinator acara ini.

Selain anak-anak, adapula orang tua yang turut mengantar mereka dan ikut bergabung dalam acara ini. Sekitar pukul 10.00 Waktu Roosendaal, acara dimulai dengan gerak dan lagu yang dipandu oleh para muda-mudi. Setelah itu anak-anak di bagi dalam empat kelompok yang masing-masing kelompok

memiliki satu pendamping.

Mereka diajak untuk bermain, menari dan berdinamika bersama. Ada empat pos perhentian yang harus mereka ikuti. Pos pertama adalah “Bersama Yesus Aku Kuat” yang dipandu oleh Rm Gilbert SVD. Pos kedua adalah “Hatiku dan Hatimu Satu” yang dipandu oleh Maarten dan Sr.M. Brigitta, FCh. Pos ketiga adalah “Tanpa Yesus Aku Lemah” yang dipandu oleh Inneke dan pos terakhir adalah “Cinta Yesus yang Menguatkan” yang dipandu oleh Ria dan Mieke.

Selain berdinamika dalam kelompok, anak-anak juga diberi kesempatan untuk mengaku dosa. Seluruh rangkaian acara ini ditutup dengan perayaan ekaristi yang dipimpin oleh Rm. Gilbert SVD dan konselebran Rm. Igo Renjaan SVD.



Sebelum pulang merekapun mendapat kenang-kenangan berupa salib kecil yang telah diberkati dan diharapkan anak-anak selalu bertumbuh dalam iman dan selalu percaya akan kekuatan Yesus yang menyertai mereka dimanapun mereka berada.**

Kegembiraan Itu Jiwa Militansi Untuk Melayani

Sr.M.Alleandra,FCh/Sr.M.Feliciany,FCh



Korea Selatan adalah negara yang kaya dan modern. Kehidupan penduduknya sangat dimudahkan oleh kemajuan teknologi dan transportasi. Namun di balik kemudahan dan kenyamanan yang ada, masih terdapat sekelompok orang yang tergerak hati memilih hidup untuk melayani sesama yang membutuhkan dengan semangat kegembiraan. Berani meninggalkan zona nyaman mereka dan melangkah maju demi hal yang lebih bernilai.

Tepatnya pada hari Kamis, 05/05-2022 menjadi hari yang spesial bagi komunitas Postulat- Novisiat karena dikunjungi oleh dua suster dari Kongregasi Suster Cinta Kasih Sakramen Mahakudus yang berasal dari Korea Selatan yakni Sr. Lusiana dan Sr. Clara. Kedua suster ini tiba di Indonesia pada tanggal 21/04-2022, tepatnya di Jakarta. Mereka

menetap di sana selama lima hari. Lalu mereka berangkat ke Sumatera Utara untuk mengunjungi Suster Misionaris Fransiskan St.Agustinus (SMFA). Ketika Uskup Keuskupan Agung Palembang, Mgr.Yohanes Harun Yuwono mengetahui keberadaan mereka di Indonesia, beliau mengundang kedua suster tersebut untuk berkunjung ke Palembang.

Saat berkunjung ke komunitas Postulat-Novisiat St. Bonaventura kedua suster tersebut didampingi oleh Sr.M. Carolisa, FCh dan Sr.M.Ambrosia, FCh sekaligus sebagai penerjemah. Kedatangan kedua suster tersebut disambut dengan penuh kegembiraan oleh keluarga besar Postulat-Novisiat St.Bonaventura. Lalu dilanjutkan dengan ramah tamah dan perkenalan. Pertama, Sr. Lusiana yang



memperkenalkan diri sekaligus memperkenalkan temannya, Sr. Clara. Dalam perkenalan itu Sr. Lusya juga memperkenalkan kongregasinya

“Kongregasi Suster Cinta Kasih dari Sakramen Mahakudus masih tergolong baru karena didirikan pada tahun 1956 oleh Pater Lauransio seorang imam yang berasal dari Korea Selatan. Karya-karya kami adalah menolong orang miskin, sakit, *disable*, tunawisma, para imigran, dan para lansia. Tujuan kami datang ke Indonesia adalah untuk melakukan survei tempat yang rencananya akan dibangun komunitas dan karya baru dan berharap memiliki calon yang berasal dari Indonesia,” kata Sr. Lusya.

Dalam perjumpaan kami dengan mereka, beberapa di antara kami menggunakan bahasa Korea Selatan untuk memperkenalkan diri dan bernyanyi. Meskipun masih ada kekurangan dalam pengucapan, Sr. Lusya dan Sr. Clara tetap mengapresiasi. Membuat suasana terasa lebih akrab. Hal yang menarik per-

hatian dan rasa kagum kami dalam perjumpaan ini adalah jiwa *militan* dan kepercayaan penuh pada penyelenggaraan Ilahi yang dimiliki oleh para suster dalam melaksanakan misi dengan hati yang gembira. Meskipun mereka terbatas dalam hal berbahasa. Tindakan mereka ini adalah *sampel* yang luar biasa untuk dicontoh. Dalam penghujung perjumpaan, Sr. Lusya menyampaikan pesan untuk para postulan dan novis, “menjadi seorang suster sangat berarti dalam hidup ini, karena Tuhan selalu beserta kita, walaupun kita seorang pendosa. Dia tetap mencintai dan menunggu kehadiran kita,” tandasnya dalam perkenalan di penghujung acara.

Dalam momen perjumpaan ini kami belajar, bahwa *pelayanan yang dilakukan dengan semangat kegembiraan tak membuat diri kami berhenti dalam melayani meskipun keterbatasan selalu ada. Percaya bahwa Tuhan selalu menyertai dan mengubah keterbatasan menjadi tantangan yang menyulut rasa empati untuk mau melayani.***

Bunda Maria, Ibu Yang Setia

Sr M Hieronima FCh



Sabtu, 30/4-2022, pukul 17.00 Waktu Roosendaal, lonceng kapel berbunyi tanda perayaan Ekaristi akan dimulai. Sore itu di Kapel Mariagaard Roosendaal diadakan misa mingguan sekaligus pembukaan bulan Maria. Perayaan ini dipimpin oleh Pastor Paroki Marc Lindeijer SJ. Sekitar 30 umat hadir dalam perayaan ini. Rob de Waar koster kapel ini mengatakan bahwa ia senang karena selama puluhan tahun di kapel ini tidak diadakan Misa Sabtu sore. “Biasanya hanya Selasa dan Kamis pagi. Sudah lama sekali tidak ada Misa Sabtu sore, dan biasanya hanya Selasa dan Kamis pagi saja,” ungkapnya.

Dalam khotbahnya Pastor Marc memberi pertanyaan refleksi siapa Bunda Maria untuk umat Gereja.

“Bunda Maria memiliki kedudukan yang istimewa dalam sejarah tata keselamatan, karena itu ia sangat dihormati oleh Gereja. Gereja Katolik bahkan memberikan begitu banyak penghormatan kepada Bunda Maria. Bayangkan bagaimana jika pada saat kedatangan malaikat Gabriel Maria menolak untuk menerima panggilan itu. Apakah sejarah keselamatan manusia akan terlaksana seperti sekarang ini,” ungkap Pastor Marc.

Lebih lanjut Pastor Marc mengatakan “peran Maria dalam sejarah tata keselamatan tak tanggung-tanggung. Ia bukan saja hanya melahirkan dan membesarkan Sang Juru Selamat layaknya orang tua pada umumnya. Tetapi lebih-lebih ia juga tetap setia mendampingi Yesus mulai



dari awal karya Yesus di dunia bahkan sampai pada titik ‘terendah’ Yesus sebagai ‘manusia’. Dia dihina, diolok, bahkan disiksa sampai wafat di kayu salib.

Maria benar-benar membuktikan kesetiannya, bahkan ketika semua orang menghina dan menjauhi Yesus. Maria tetap setia mengikuti jalan

sejak ia mengucapkan penyerahan dirinya kepada Malaikat Gabriel ‘terjadilah padaku menurut perkataanmu,’ kata Pastor Marc.

“Untuk itu mari kita lebih mendekatkan diri dan berdoa melalui perantaraan Bunda Maria, agar doa-doa yang kita panjatkanpun disampaikan kepada Puteranya Yesus



Salib yang Yesus lalui.

Rencana Allah benar-benar selalu mengagumkan. Ia memilih sosok yang tepat untuk kemudian menjadi panutan kaum beriman. Maria telah membuktikan pengorbanan dan kesetiannya kepada Allah, bahkan

Kristus”, harap Pastor Marc.

Setelah perayaan ekaristi, umat diberi cinderamata berupa lilin dan gambar Bunda Maria. Dan selama bulan Maria ini, umat diajak untuk berdoa Rosario setiap malam pukul 19.30 di kapel. **

Hanya dalam Tuhan: Pengharapan Tidak Mengecewakan

Sr. Yulisa FCh



Hidup Dalam Pengharapan

Suatu hari saat aku sedang melakukan perjalanan dengan mengendarai motor, aku berpapasan dengan seorang ibu yang wajahnya mulai tampak keriput. Ibu itu pekerjaannya setiap hari menyapu jalan raya. Waktu menunjukkan pukul 14.00 WIB, sinar matahari terasa menyengat siang itu. Ibu penyapu jalan terus fokus pada pekerjaannya.

Saat itu kebetulan aku membawa dua kotak nasi pemberian seorang teman. Saya berhenti sejenak dan saya panggil ibu itu. “Bu, Ibu... ini ada sedikit makanan buat

Ibu...”. Ibu itu berhenti dari kerjanya dan mengulurkan tangannya untuk menerima bungkus plastik berisi dua kotak nasi yang kubagikan. Dengan senyuman tulus ibu itu menerimanya dan mengucapkan terimakasih.

Aku Kembali melanjutkan perjalanan. Dalam perjalanan, wajah ibu penyapu jalan masih terbersit dalam ingatanku. “Apakah ibu itu tidak merasa lelah? Berapa pendapatannya setiap hari dari hasil menyapu? Apakah dia tidak bosan melakukan pekerjaannya yang sama setiap hari? Pertanyaan-pertanyaan berkecamuk dalam



pikiranku. Seandainya boleh memilih mungkin ibu itu tidak akan memilih menjadi seorang penyapu jalan. Seandainya ia bosan, putus asa dengan hidup sehari-hari yang dijalani ia tidak akan mendapatkan penghasilan. Tetapi Ibu penyapu jalan itu setia menjalani pekerjaannya demi untuk menghidupi keluarganya.

Perjumpaan dengan ibu penyapu jalan memberi makna kepadaku akan arti kesetiaan. Setia menjalani rutinitas kehidupan sehari-hari yang seakan sama setiap hari. Tetapi apabila hari-hari yang biasa dimaknai secara baru akan memiliki keindahan tersendiri, terlebih keindahan hidup bersama dan di dalam Allah. Sebagai seorang religius yang dipanggil secara khusus untuk menjalani hidup yang khusus, semestinya memiliki api kesetiaan dalam segala situasi dan kondisi. Dan api itu adalah api Roh Kudus yang

menjadi daya penggerak dalam langkah hidup seturut kehendak dan rencana Allah. Itulah tanda orang yang memiliki pengharapan. Hidup dalam pengharapan dimiliki oleh orang yang tekun dan setia dalam pengumpulan hidup setiap hari baik dalam suka maupun dalam duka. Hidup dalam pengharapan adalah tanda orang beriman.

Pengharapan Tidak Mengecewakan

Santo Paulus, dalam suratnya kepada Jemaat di Roma memberikan peneguhan bagi kita dalam ber-pengharapan, “Dan bukan hanya itu saja. Kita malah bermegah juga dalam kesengsaraan kita, karena kita tahu, bahwa kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan, dan ketekunan menimbulkan tahan uji dan tahan uji menimbulkan pengharapan. Dan pengharapan tidak mengecewakan,



karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita (Rm 5:3-5).

Santo Paulus memberikan pembelajaran kepada kita bahwa pengharapan adalah hasil dari suatu proses. Dalam Roma 5:3-4 dijelaskan urutan proses yaitu kesengsaraan – ketekunan - tahan uji - pengharapan. Berdasarkan urutan tersebut pengharapan tidak diletakkan dalam urutan pertama dan tidak terjadi dalam waktu seketika. Akan tetapi membutuhkan suatu proses dan proses itu memerlukan waktu untuk menunggu. Inilah pengharapan yang dimiliki oleh orang beriman, yaitu pengharapan yang tidak mengecewakan.

Untuk dapat memiliki pengharapan yang tidak mengecewakan seseorang telah melalui kesengsaraan,

memiliki kemampuan untuk bertahan dari berbagai macam pergumulan hidup sehingga menimbulkan ketekunan, dan ketekunan itu masih harus diuji sehingga membuahkan pengharapan. Namun mengapa senyatanya kita mudah kecewa dalam pengharapan?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pengharapan” diartikan sebagai: “Sesuatu yang (dapat) diharapkan; keinginan supaya menjadi kenyataan; orang yang diharapkan atau dipercaya. Setiap orang pastilah memiliki pengharapan yang terbaik terjadi dalam hidupnya. Misalnya ingin hidup bahagia, sukses, sehat penjang umur, diberkati, rejeki lancar dan sebagainya. Rasanya tak ada manusia yang punya harapan hidup menderita, sengsara. Namun, faktanya banyak harapan-harapan kita tak ter-



Sr. Emmanuel, FCh

penuhi sehingga kadang membuat kita kecewa, stress, depresi, dan putus asa. Inilah penyebabnya, kita mudah kecewa yaitu karena harapan-harapan kita tak terpenuhi.

Mungkin kadang kita keliru meletakkan harapan-harapan kita. Ketika kita mengandalkan kekuatan diri, kita tergoda menaruh harapan pada kebahagiaan semu yang sifatnya sementara. Kita seakan mau mencengkeram dunia ini menjadi milik kita dan tak rela melepaskannya. Sikap lepas-bebas membantu kita untuk percaya pada penyelenggaraan Tuhan dan menaruh pengharapan hanya dalam Tuhan walaupun harus mengalami pergumulan dan menghadapi banyak rintangan.

Pengharapan yang tidak mengecewakan akan dimiliki oleh orang yang dapat menghadapi kesengsaraan dengan tekun dan akhirnya tahan uji. Dan kemudian orang akan memiliki pengharapan yang tidak mengecewakan. Sehingga persoalannya bukan terletak pada terpenuhi atau tidaknya harapan-harapan atau keinginan-keinginan kita tetapi terlebih pada Iman kepada Allah di mana kita meletakkan pengharapan itu sendiri.

Pengharapan orang beriman hanya ada dalam Tuhan, yaitu memperoleh kebahagiaan kekal bersama Allah dalam kehidupan abadi, sebagaimana ditandakan oleh St Paulus, *"Allah telah melimpahkan Roh Kudus kepada kita melalui Yesus Kristus Juru Selamat Kita, supaya kita sebagai orang yang dibenarkan oleh kasih karunia-Nya, berhak menerima, kehidupan abadi sesuai dengan pengharapan kita"* (Bdk. Tit 3:6-7). Semoga kita semakin dimampukan untuk hidup dalam pengharapan sehingga boleh masuk dalam kehidupan abadi dengan sukacita penuh sebagai anak-anak Allah.**

Panggilan *What Is That?* Panggilan Itu Menggembirakan

Sr. M. Anggi, FCh/ Sr. M. Avelina, FCh



Kita semua dipanggil pada kekudusan. Ya, setiap dari kita memiliki panggilannya masing-masing. Entah itu panggilan hidup berkeluarga ataupun hidup menjadi imam, biarawan-biarawati. Memiliki kesadaran bahwa setiap orang dipanggil dan hidup dikhususkan untuk Allah yang adalah rahmat dan anugerah dari Allah sendiri, patut kita syukuri sebagai kaum ter-panggil.

Hari Minggu Paskah IV merupakan hari yang dikhususkan sebagai Hari Minggu Panggilan Sedunia. Gereja Katolik terutama kaum ter-panggil (imam, biarawan-biarawati) hadir dalam perayaan Ekaristi untuk bersaksi tentang perjalanan hidup panggilannya. Serta mengajak para kaum muda yang ter-

tarik untuk ikut bergabung.

Secara khusus pada Hari Minggu, 08/05-22, menjadi hari yang istimewa bagi kami para Postulan dan Suster Novis FCh. Kami bersyukur dapat bergabung, berpartisipasi, dan bersaksi dalam perayaan Ekaristi di Gereja Paroki Hati Kudus Palembang. Perayaan Ekaristi dipimpin oleh Romo Antonius Joko SCJ dan dihadiri oleh banyak umat serta beberapa Suster HK tampak memenuhi Gereja Hati Kudus. Tepat pada pukul 09.00 WIB perayaan Ekaristi dimulai.

"Panggilan Tuhan bagi umat-Nya di atas bumi ciptaan-Nya, api cinta-Nya nyala kasih-Nya sumber semangat bagi kita..." merupakan sepenggal syair lagu pembuka yang kami lantunkan. Terlebih dipadukan



dengan beberapa alat musik seperti *Cajon*, *Rebana*, *Tamborin*, *Ukulele*, dan *Organ* yang dimainkan oleh Para Novis Charitas. Membuat suasana menjadi syahdu, mengiringi langkah Romo Joko SCJ menuju altar bersama anak-anak serta remaja yang mengenakan pakaian sebagai

Salah satunya ialah Eveline, seorang remaja dari Paroki Hati Kudus yang juga biasa menjadi misdinar. Ia memiliki kesan tersendiri saat ikut berperan mengenakan pakaian seorang suster. “Ini adalah pengalaman pertama saya. Saya merasa nyaman dan sangat bahagia,” ungkap-



seorang uskup, imam, dan suster. Sekitar 11 anak-anak dan remaja yang ikut dalam perarakan misa terlihat sangat antusias dan gembira.

nya. Selain itu juga, di pertengahan homili, seorang Suster Novis II FCh, yaitu Sr.M.Filomena,FCh memberikan sebuah kesaksian. Ia



menceritakan tentang perjalanan hidup panggilannya. Kecintaannya kepada Kongregasi FCh, serta perasaan bahagia dan bersyukur atas panggilan yang boleh ia terima dan jalani. “Bahagia bisa dekat dengan Tuhan dan merasakan persaudaraan yang menjadi perwujudan dari kasih Allah sendiri,” katanya. Dalam homilinya Romo Joko SCJ mengajak semua umat yang hadir untuk mendoakan panggilan para imam, biarawan-biarawati.

“Terkadang kita lupa mendoakan mereka, bahkan jarang mendoakan agar ada panggilan dari keluarga kita. Sebenarnya bukan berarti Tuhan tidak mau memberi, namun seringkali kita yang tidak mau meminta. Dalam kitab suci jelas dikatakan, “mintalah kepada Tuan yang empunya tuaian supaya oleh kita ada pekerja-pekerja untuk kerajaan Allah,” ujar Romo Joko.

“Lalu bagaimana tanda-tanda seseorang merasa terpanggil; 1) punya keinginan dan ketertarikan,

2) keinginan yang berkelanjutan, 3) tertarik dengan pelayanan dan minat akan hal-hal Rohani, 4) bahagia dapat membantu dan berbagi dengan orang lain”, tutur Romo Joko SCJ.

Sebelum perayaan Ekaristi berakhir, Romo Joko SCJ mengajak umat yang hadir untuk mendoakan “Doa Mohon Panggilan”. Selanjutnya para Postulan dan Suster Novis FCh, diberi kesempatan untuk menyanyikan sebuah lagu berjudul “Tunas Muda”. Ini menjadi wujud rasa syukur dan mengajak kaum muda untuk ikut bergabung bersama kami.

Melalui hari Minggu Panggilan ini, semoga menjadi awal tumbuhnya benih-benih panggilan. Kami merasa bergembira karena begitu indah panggilan Tuhan. Kami berharap pula bagi kaum muda yang merasa terpanggil, agar jangan takut untuk menjawab panggilan Tuhan dan menjadi sahabat seperjalanan bagi siapapun.**

Pembuka Pintu Menuju Ke Surga

Sr. M. Paula, FCh



Sebagai aksi nyata perwujudan tahun gembira, komunitas Ricierrri mengambil waktu khusus untuk mengunjungi beberapa keluarga para suster yang berada di wilayah Belitang. Mereka sangat gembira menyambut kedatangan kami. Orang-tua para suster yang kami kunjungi merasakan bahwa para suster yang datang berkunjung ke rumahnya dianggap sebagai anaknya sendiri, kata mereka rasanya seperti anaknya sedang cuti.

Ketika kami berkunjung ke tempat Sr. M. Emanuel, FCh, di Runyai, ibu dan ayahnya menyambut kami dengan sangat ramah penuh kegembiraan dan menceritakan segala aktivitasnya sehari-hari. Kami diajak melihat sawahnya yang ditanami padi dan sudah hampir panen. Kata ibu dari Sr Nuel panggilan akrab Sr. M. Emanuel FCh, sawah yang berada di dekat rumahnya dikerjakan sendiri mulai dari menyiapkan lahan, bibit sampai

menanam dan memanen. Mereka bersyukur Gusti Allah selalu memberi berkat dan rezeki yang dibutuhkan setiap hari. Ibu dari Sr. Nuel juga sering pergi ke sawah orang-orang yang sudah selesai panen, tetapi masih banyak padi yang ditinggalkan di tempat panen. Padi itu boleh diambil oleh siapa saja yang membutuhkan. Maka ibu dan ayah Sr Nuel memanfaatkan kesempatan itu untuk mengambilnya dan dalam beberapa hari saja mendapatkan tiga karung gabah, sehingga bisa untuk tambahan makan mereka berdua. Ibu dan ayah Sr. Nuel melakukan itu bukan karena kekurangan beras, tetapi untuk kegiatan hiburan sebagai orangtua yang sudah tidak sekuat saat masih muda yang memiliki target hasil yang harus dicapai. Dengan tetap bekerja mereka merasa senang, badannya terasa segar dan sehat dan tidak pegal linu. Pada saat kami hendak berpamitan untuk pulang, Ibu dari Sr Nuel



menyampaikan pesan dan harapan agar Sr. Nuel anaknya yang dipersembahkan untuk Tuhan bisa setia dan bahagia dalam menjalani hidup panggilan sampai akhir.

Selanjutnya kami berkunjung ke rumah orangtua Sr. M. Monika, FCh di Banuayu. Ayah Sr. Monika agak sedikit terkejut atas kedatangan kami yang tidak memberitahukan sebelumnya, namun merasa senang juga karena dikunjungi oleh banyak suster. Kami langsung diajak masuk dan dipersilahkan duduk di ruang tamu. Ayah Sr Monika bercerita panjang lebar mengenai anak-anaknya dan perjuangannya mengikuti Tuhan Yesus. Kisahnya: "Mengikuti Tuhan Yesus itu tidak boleh main-main, harus total. Yesus telah mengorbankan diri-Nya sampai habis demi keselamatan manusia. Tetapi kadang manusia tidak menyadari pengorbanan Tuhan Yesus, maka meninggalkan-Nya. Dengan keberadaan saya yang tidak ada apa-apanya ini saya mencoba untuk tetap setia kepada Tuhan Yesus apapun resikonya," katanya.

Lebih lanjut Ayah Sr Monika menuturkan "saya sungguh ber-

syukur dan bahagia karena anak saya Sr. M. Monika, FCh telah menanggapi panggilan Tuhan Yesus menjadi seorang biarawati. Sebenarnya banyak anak saya tetapi hanya dia yang terpanggil. Saya merasa anak saya inilah yang menjadi *PEMBUKA PINTU MENUJU KE SURGA*.

Dalam perjalananan mengikuti Tuhan Yesus ada banyak hal yang merintang langkah saya. Namun hingga saat ini, saya tetap percaya bahwa pada waktunya Tuhan menyelamatkan saya. Kenyataan yang terjadi pada saat saya ditimpa kesulitan dan masalah besar selalu ada jalan untuk menyelesaikannya dan melalui anak saya Sr. M. Monika, FCh saya tetap bisa melihat pintu surga terbuka untuk saya dan keluarga saya. Sungguh Tuhan maha pengampun dan maha kuasa mengetahui segala sesuatu yang dirasakan manusia yang mengandalkan-Nya.

Saya memang masih punya ganjalan di hati yang belum terpecahkan, saya tidak tahu kapan ini bisa selesai. Tetapi saya punya harapan akan keselamatan yang dari Tuhan Yesus yang adalah keselamatan



itu. Maka saya mengucapkan terima kasih suster-suster berkenan datang mendoakan saya, anak-anak saya, keluarga besar saya dan tetap mohon doanya, agar anak-anak saya tidak terpisah dari Tuhan Yesus Sang Juru Selamat. Dan pesan serta harapan saya agar anak saya Sr. M. Monika, FCh dan para suster semua tetap setia pada panggilan Tuhan sampai akhir. Jangan sampai menambah luka hati Tuhan,” ujar Ayah dari Sr. M. Monika, FCh.

Selain ke rumah orangtua dari Sr. M. Emanuel, FCh, Sr. M. Monika, FCh kami juga mengunjungi, keluarga Sr. M. Goretti, FCh, orangtua Sr. M. Theresita, FCh, orangtua Sr. M. Benedikta, FCh (almarhum) dan orangtua Sr. M. Venita, FCh (almarhum). Kehadiran para suster dirasakan menambah semangat dan sukacita dalam kehidupan mereka, maka mereka berharap supaya para suster sering berkunjung dan mendoakan orangtua para suster.**



Siapa Yang Tidak Ingin Sehat??

Sr. M. Filomena FCh



Siapa diantara kita yang tidak ingin sehat? Pertanyaan ini seakan menyentak kita. Pasti jika diberi pilihan mau sehat atau sakit, kita semua pasti akan memilih untuk selalu sehat. Kesehatan begitu berharga bagi manusia. Namun, tidak ada yang bisa menjamin bahwa kita akan selalu sehat. Karena kebanyakan orang menjadi sakit, karena tidak memahami, tidak mengenali keadaan fisik serta lingkungannya. Oleh karena itu perlu pemahaman tentang kesehatan itu sendiri sehingga setiap orang mampu melakukan pencegahan penyakit terhadap dirinya.

Untuk meningkatkan pemahaman ini, para suster yang ada di Novisiat mendapatkan sosialisasi mengenai kesehatan reproduksi.

Sosialisasi dilakukan pada hari Sabtu, 24/042022, tepatnya di rumah Postulat Novisiat St.Bonaventura. Materi kesehatan reproduksi ini disampaikan oleh dr.Azahri. Sosialisasi di mulai pukul 09.15-12.00 WIB dan di hadiri oleh 14 saudari postulan, 12 suster novis dan 4 suster pembimbing. Sosialisasi di pandu oleh Sr. Feliciany dan saudari Dora Agus Tresya.

Sebelum sosialisasi di mulai, Sr.Feliciany dan saudari Dora Agus Tresya memberi sambutan hangat kepada dr. Azahri dan menjelaskan jumlah para suster yang ada di rumah formasio. Lalu di lanjutkan perkenalan oleh nara sumber yaitu dr.Azahri. Beliau menjelaskan pernah berkarya di RS Mohammad Husein dan menjadi dosen Sekolah



Kedokteran Universitas Sriwijaya. Selesai perkenalan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama. lagu yang dinyanyikan “Hai Kalian Semua” dengan penuh semangat dan antusias di iringi musik Kajian dan Okulele. Lalu dilanjutkan dengan doa pembuka oleh Sr.Feliciany.

Dokter Azahri menjelaskan bahwa kesehatan reproduksi merupakan keadaan sehat secara fisik, mental dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit/kecacatan yang berkaitan dengan sistem, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki atau perempuan (UU RI No.36 Th 2009 Pasal 71:1). Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga pola hidup sehat, menjaga kebersihan lingkungan dan interaksi sosial yang baik. Apalagi bagi kaum wanita yang lebih rentan untuk teresang penyakit.

Setelah menyampaikan materinya dilanjutkan dengan tanya

jawab. Pada sesi tanya jawab ini para suster novis dan saudari postulan sangat aktif untuk bertanya untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan dalam. Tidak mau kalah para pembimbing para novis dan postulan pun sangat antusias untuk menyampaikan sejumlah pertanyaan yang di angkat dari pengalaman pribadi. Menanggapi keingintahuan para suster, dr.Azahri mencoba menanggapi dan menjawab secara rinci sehingga para suster mudah memahaminya.

Hal-hal yang dibahas mencakup permasalahan di sekitar rahim, masa menstruasi, dan penyakit-penyakit di area reproduksi wanita. Mengingat bahwa semua itu amat baik dan bermanfaat bagi para postulan, novis dan pembimbing, mereka tidak malu serta sangat terbuka dalam bersharing terlebih permasalahan-permasalahan yang di alami ketika pada masa-masa pertumbuhan, persiapan menuju masa premenopause



dan menopause bagi para pembimbing. Pesan dari dr.Azahri adalah “bahwa menjadi tugas kita untuk memberikan sosialisasi tentang kesehatan reproduksi bagi para kaum muda. Mengingat pendidikan di dalam keluarga yang kurang, tentang hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan reproduksi bagi para remaja. Bahkan kebanyakan orang memandang hal-hal ini sebagai sesuatu yang tabu untuk di perbincangkan.”

Selain memberikan pengetahuan tentang kesehatan secara fisik, dr.Azahri juga mengarahkan para suster untuk menjaga kesehatan secara rohani. Pesan spiritual dari sosok muslim ini, “bagi kami para formandi sungguh menggetarkan hati. Beliau berpesan berkali-kali kepada kami supaya memegang tujuan, pilihan, keputusan untuk menjalankan panggilan yang telah di

pilih dan setia dalam berkomitmen sebagai Amanah dari Allah. Pesan ini menjadi sebuah dukungan yang terpatri dalam hati kami dan membuat kami semakin mantap mencintai panggilan kami,” ungkap salah seorang novis.

Sosialisasi berjalan dengan lancar dan ringan. “Kami sangat bersyukur dan bahagia karena kami boleh mendapat kesempatan untuk mengikuti sosialisasi ini. Begitu banyak pengetahuan baru yang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul di pikiran kami selama ini. Saya berharap suatu saat nanti, di antara kami ada beberapa saudari yang terpanggil untuk memberikan pendampingan bagi para kaum muda mengenai sosialisasi kesehatan reproduksi wanita maupun pria bagi para remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan,” **

Kesanggupanku Adalah Pekerjaan Tuhan

Sr. M. Paula, FCh



Sejak pemerintah mengumumkan aturan baru mengenai transportasi dalam negeri tidak perlu menunjukkan hasil tes negative antigen atau PCR, masyarakat mulai semakin percaya diri untuk bepergian dan mengadakan pertemuan-pertemuan. Tempat-tempat ibadah mulai bernyawa lagi, yang kurang lebih dua tahun umat sangat terbatas untuk pergi ke tempat ibadah. Tempat-tempat rekreasi mulai padat lagi. Syukuran-syukuran mulai digelar secara umum. Anak-anak sekolah bersukacita bisa bertemu dengan teman-temannya dan bisa kembali ke sekolah.

Tak ketinggalan keluarga Sr.M. Vianney FCh, menggunakan kesempatan yang penuh rahmat ini untuk bersyukur atas kaul kekal Sr.M. Vianney FCh yang sudah lama dinantikan. Tepatnya tanggal 06/05-2022,

seluruh umat stasi Sidowaluyo Paroki Santa Maria Tak Bernoda Tegalrejo Belintang diundang untuk bersyukur bersama di kediaman Bapak Silvester Ngadiman yang adalah Paklik dari Sr. M. Vianney, FCh. Perayaan syukur dipimpin oleh Rm. Heronimus Indra Sepriandika, SCJ. Dalam khotbahnya Rm. Indra mempertanyakan mengenai tema syukuran yang dipilih oleh Sr. M. Vianney, FCh yaitu "*Kesanggupanku Adalah Pekerjaan Tuhan*", mengapa memilih tema itu. Sr M. Vianney, FCh, menerangkan di depan seluruh umat yang hadir dalam perayaan syukur. "Saya menemukan tema itu sejak persiapan profesi pertama, dalam refleksi saya menyadari bahwa saya tak memiliki apa-apa, saya bukan siapa-siapa dan tak ada apa-apanya, tetapi Tuhan memanggil saya. Maka saya belajar dari Santo



Paulus yang dahulu sebagai pemberontak dan pembunuh orang-orang yang mengikuti Tuhan Yesus. Tetapi Tuhan tak memandang latar belakang kehidupan Paulus. Tuhan memakai Paulus untuk menjadi pewarta kabar gembira kepada bangsa-bangsa. Paulus tidak menjadi sombong atas pekerjaan-pekerjaan yang dilakukannya. Maka saya meneladani hidup Santo Paulus agar saya tetap rendah hati, bersikap sederhana bila dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan Tuhan. Tema ini menghantar saya untuk berusaha selalu hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Kaul kekal ini bagi saya adalah janji pada diri sendiri dan merupakan awal peziarahan hidup saya sebagai anggota definitive untuk setia”, ungkap Sr. M. Vianney mengakhiri sharingnya.

Usai Sr. M. Vianney, FCh menguraikan latar belakang mengenai tema Kesanggupanku Adalah Pekerjaan Tuhan, Rm Indra melanjutkan kotbahnya. Kemampu-

an manusia itu sangat terbatas, sedangkan kemampuan Tuhan tidak terbatas. Maka yang perlu dikembangkan adalah sikap rendah hati, sederhana dan terbuka akan bimbingan Tuhan melalui para pembimbing atau orang-orang yang dikirim Tuhan untuk membimbing hidup kita. Kita menjadi orang yang berkembang kalau kita berani terbuka dan memberi ruang akan bimbingan Allah, maka kita dapat melaksanakan apa yang Tuhan kehendaki dalam hidup kita.

Kita semua memiliki tanggung jawab, kita juga bisa menggunakan motto yang dipakai oleh Sr. M. Vianney, FCh, agar kita senantiasa berpegang teguh pada bimbingan Tuhan dan kita bisa hidup selaras dengan kehendak Tuhan, sehingga kita mampu untuk bersyukur dan berterima kasih atas segala berkat yang kita terima dalam kehidupan kita. Sebab kalau kita hanya mengandalkan kemampuan diri sendiri pasti akan jatuh. Tuhan tidak



khotbahnya.

Setelah selesai perayaan ekaristi, Bapak Suwarno yang adalah ketua panitia penyelenggara syukuran memberikan sambutan: *“Tuaiannya memang banyak tetapi pekerja sedikit, kata-kata Yesus itu saya pakai karena perayaan syukuran kaul kekal Sr. M. Vianney, FCh ini mengandung maksud yang sangat luhur yaitu kami memiliki harapan yang mendalam supaya dari stasi ini, dari orang-orang muda kami tumbuh panggilan baru untuk mengikuti jejak Sr. M. Vianney, FCh melayani Tuhan, menjadi pekerja di ladang Tuhan, karena Tuhan membutuhkan penuai-penuai panennya yang sangat banyak.*

hanya mengutus, tetapi Tuhan juga menyertai orang yang diutus. “yang mengutus kamu ada bersama-sama dengan kamu”. Maka jangan takut untuk melaksanakan tugas perutusan

Dan teristimewa kami mendoakan Sr. M. Vianney, FCh agar dapat melaksanakan pekerjaan Tuhan dengan sukacita dan setia sampai akhir.” Usai sambutan ketua panitia

syukuran kemudian Bapak Kepala Desa Sidowaluyo, Bapak Masril Effendi, SE, juga menyampaikan sambutannya: “Syukur kepada Tuhan yang memberikan waktu dan memberi segala sesuatu. Saya ikut bersyukur dan bergembira atas panggilan hidup Sr. M. Vianney, FCh. Saya menganggap umat kris-



yang Tuhan berikan kepada kita. Tuhan tak pernah membiarkan kita sendirian. tegas Rm Indra mengakhiri

tiani sebagai saudara dan saidari saya, bahkan anak-anak saya. Suster-suster dan Romo-romo adalah orang-orang



khusus yang dipilih Tuhan untuk membimbing umat yang dipercayakan agar hidup di jalan Tuhan. Kalau Romo itu adalah dokter spesialis kedalaman, tugasnya menata hati. Maka harapan saya semua umat disini mengalami bimbingannya.

Saya juga bersyukur saat Idul Fitri masyarakat di Sidowaluyo guyub rukun, saling menghormati, saling membantu satu sama lain dan tidak membeda-bedakan. Saya berharap kerukunan ini tetap teraga sampai kapanpun. Bila ada momen-momen tertentu kami mau dilibatkan dan kami juga akan melibatkan saudara-saudari umat kristiani di Sidowaluyo yang kita cintai. Akhir kata saya

mengucapkan selamat bahagia untuk Sr. M. Vianney, FCh atas kaul kekalnya semoga Tuhan senantiasa memberkati perjalanan hidup suster."

Perayaan syukur disemarakkan juga dengan tarian jaranan dan gun-



dul-gundul pacul dari anak-anak sekolah Minggu stasi Sidowaluyo dengan penuh semangat dan sukacita, kemudian dilanjutkan dengan ramah tamah bersama.**

Kasih Allah Sumber Kegembiraanku

Sr M Brigitta FCh



*Ke tanah Tuhan kutetap berjalan
meski jalan berliku dan terjal,
Percaya Tuhan selalu membimbing
dengan kasih yang penuh di hati.
KasiMu Tuhan seluas lautan setiap
orang memandangMu tenang,
Bagaikan surya kasihMu Tuhan me-
mancarkan kasih nan abadi.
Reff: Aku tetap jalan terus bersama-
Mu Tuhan Yesus
walau penuh tantanganku kubahagia
Yesus tetap serta*

Syair lagu yang berjudul “Aku Tetap Berjalan” di atas mengantarku pada sebuah refleksi hidupku sebagai seorang terpanggil. Ya, di sini saya ingin sedikit berbagi mengenai pengalaman yang membahagiakan. Menurut saya pribadi, gembira berarti perasaan

baik yang menggembirakan dan yang menyenangkan dan menimbulkan rasa bangga.

Dalam perjalanan hidup saya, saya mempunyai pengalaman gembira yang sulit dilupakan. Pengalaman ketika pertama kali sebagai suster junior diutus untuk bertugas di tempat/daerah yang “kata orang tempat itu sangat mengerikan, ada di pedalaman, tidak ada apa-apa dan sangat primitif. Pokoknya semua serba sulit, pasti kamu tidak sanggup menghadapinya. Lalu tidak kerasan dan akhirnya minta pulang”. Juga ketika sebagai suster medior diutus ke tempat yang luar biasa di negara maju semua serba modern, serba canggih dan orang juga mengatakan “*kalian mau*



Sr.Hieronima.FCh

ngapain pergi jauh-jauh ke tempat itu. Tidak ada sesuatu yang bisa kalian lakukan. Mereka tidak membutuhkan kalian”.

Tetapi ternyata semua dugaan itu meleset. Baik waktu diutus ke tempat yang mengerikan, memprihatinkan karena semua serba sulit, maupun ke tempat yang luar biasa yang semua serba ada dan serba canggih. Bagiku semua pengalaman itu sangat menggembirakan dan sulit untuk dilupakan. Karena aku merasa senang, bangga dan bahagia bahwa aku yang bukan siapa-siapa dan bukan apa-apa ini dipercaya untuk melaksanakan tugas perutusan di tempat yang menantang dan yang tidak pernah kubayangkan serta kupikirkan sebelumnya, di mana tempat aku akan diutus.

Semua tugas perutusan yang telah kulewati sangatlah menggembirakan, meneguhkan panggilanku,

memperkaya batinku dan memperkuat keyakinanku akan sabda Tuhan sendiri bahwa “bagi Tuhan tak ada yang mustahil” (Mat 19:26). Sabda itu juga memberi semangat ketika mendapat perutusan baru ditawarkan kepadaku. Tentu saja tidak serta merta kegembiraan itu datang tiba-tiba. Tetapi melalui proses panjang bertahun-tahun. Semua tugas perutusan dijalani dengan tekun dan setia meskipun banyak tantangan dan juga pengalaman yang menyakitkan, menyedihkan. Bahkan kadang-kadang rasanya ingin putus asa.

Namun dalam perjalanan meniti hidup panggilan ini aku tidak pernah lupa memberi waktu pada diriku untuk merefleksikan semua pengalaman hidupku dalam menjalankan tugas perutusan, sehingga setiap pengalamanku baik yang menyusahkan atau yang menggembiri-



rakan sangat meneguhkan dan menyemangati hidup panggilanku.

Satu keyakinanaku bagaimanapun keadaan kita dan di manapun kita akan diutus, pasti Tuhan akan menyertai dan melengkapi segala yang kita perlukan dengan cara-Nya sendiri dan itu sangat mengagumkan. Aku bersyukur dan bangga karena Tuhan masih memperkenankan aku seorang pribadi yang rapuh ini untuk ikut ambil bagian dalam karya kasih-Nya. Di sini, aku juga mempunyai cara mengatasi kesedihan menjadi kegembiraan. Setiap orang tidak pernah ingin sedih dan menderita. Tetapi karena kita manusia dan bukan malaikat maka sudah pasti pada saat-saat tertentu kita akan mengalami rasa sedih entah karena hal apapun, bahkan hanya hal yang sepele saja kadang membuat kita sedih berkepanjangan.

Karena setiap orang pernah

mengalami rasa sedih, pasti setiap orangpun punya caranya sendiri untuk mengatasi kesedihannya. Aku juga punya cara sendiri untuk mengatasi kesedihan menjadi kegembiraan. Ketika aku mengalami rasa sedih, biasanya aku akan membiarkan sejenak rasa itu terungkap, entah dengan menangis, marah, dll. Lalu setelah puas menangis dan marah aku akan diam sejenak untuk melihat ke dalam batinku apa yang sedang terjadi di ke dalam diriku.

Lalu aku akan bertanya pada diriku sendiri mengapa kamu menangis dan sedih? apa yang sedang kamu alami? Mengapa kamu harus sedih? Apakah menurutmu itu baik dan masalahmu akan selesai? Sampai aku menemukan jawabannya. Penyebab sedih harus ditemukan terlebih dahulu dengan merefleksikan serta memberi waktu untuk mengolahnya dengan cara pandang yang benar dan positif, supaya tidak



sedih berkepanjangan. Setelah menemukan jawabannya, lalu aku akan mengatakan pada diriku, kamu hanya punya satu pilihan yaitu “Bergembira dalam kesedihan”. Betapapun sedihnya hatimu, Kasih Tuhan Sang Sumber Kegembiraan tidak akan bisa dikalahkan oleh segala

macam kesedihan apapun yang kamu alami. Jika hatimu terbuka, kau rendahkan dan kau lembutkan. Jadi tidak ada alasan untuk tidak bergembira, karena Dia bersabda: “Rahmat-Ku cukup bagimu...” (2 Korintus).**



Lansia Yang Bahagia

Sr.M.Dominica FCh



menari bersama dengan didampingi beberapa suster muda dan dilanjutkan dengan makan bersama. Acara ini sederhana tetapi memberikan kegembiraan bagi para suster lansia. Semoga para suster lansia tetap bahagia.**

Minggu, tgl 29/05-2022, diperingati sebagai Hari Lansia Sedunia. Komunitas Santa Monica yang merupakan komunitas para lansia Kongregasi Suster Santo Fransiskus Charitas juga ikut memperingati hari lansia tersebut dengan mengadakan acara bersama setelah selesai perayaan Ekaristi pukul 07.30 WIB yang dipimpin oleh Romo Nugroho SCJ.

Acara kebersamaan ini diisi dengan bernyanyi bersama,





REGISTER NOW

SYARAT DAN KETENTUAN

- Perempuan minimal usia 17 tahun dan maksimal 35 tahun
- Lulus pendidikan minimal SLTA atau sederajat
- Sekurang-kurangnya sudah 3 tahun dipemandikan



Ingat subacita
Ingat cinta kasih
Ingat Suster
Ingat Charitas!



- | | |
|-----------------|-----------------------------|
| Januari - Maret | Pendaftaran |
| April - Mei | Tes Kesehatan dan Psikologi |
| Juni | Wawancara dan Masuk aspiran |



suster_charitas

CALL US

0812 7194 9343

susterfch.or.id

**Karya Pelayanan Kesehatan
Suster Santo Fransiskus Charitas Palembang**

**KLINIK CHARITAS LIDWINA
SEKOJO-PALEMBANG**



**KLINIK CHARITAS
AIR SUGIHAN PASANG SURUT**

**KLINIK PRIMA MEDIKA
JL. JEND. SUDIRMAN
PALEMBANG**

